

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI)

Safri Mardison

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Usia sekolah anak dalam tahap integrasi perkembangan, mengatur dan memadukan berbagai keterampilan perkembangan untuk menyesuaikan tugas yang semakin rumit, salah satunya adalah perkembangan berbahasa. Perkembangan bahasa pada dasarnya adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Komunikasi dipergunakan untuk menjalin relasi dengan orang lain sehingga kita merasa menjadi bagian dari lingkungan. Kemampuan bahasa berkembang sepanjang masa sekolah. Siswa makin mampu memahami dan menginterpretasi komunikasi baik lisan, tulisan maupun bahasa tubuh yang membuat diri mereka dipahami dan memahami orang-orang yang ada disekitarnya. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Semakin besar anak tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa.

Kata Kunci: Bahasa, Anak SD/MI

A. Pendahuluan

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 adalah merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi, yang dimaksud pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun, sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, atau sejak madrasah ibtidaiyah sampai madrasah tsanawiyah.

Satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak

usia dini, terutama di kelas awal, adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan pada anak meliputi aspek fisik dan mental. Salah satu aspek perkembangan mental pada anak sekolah dasar adalah perkembangan bahasa.

Menurut Syamsu Yusuf (2001: 118) Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Abin Syamsuddin dalam Ahmad Susanto (2013: 74), pada awal masa ini (usia 6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah menguasai sekitar 50.000 kata.

Muhamed A. Khalfan (2004: 22) menyebutkan bahwa seorang anak hingga berusia sembilan tahun memiliki kemampuan untuk menguasai hingga tujuh bahasa yang berbeda, bila ia dihadapkan pada kebutuhan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa tersebut. Hal yang demikian merupakan kecenderungan atau kemampuan yang alami yang dimiliki oleh seorang anak tatkala ia masih berusia kanak-kanak dan ini merupakan karunia yang besar yang diberikan oleh Allah, tentu dengan maksud yang besar pula. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran, yang artinya: *“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahuinya”* (Q.S. ar-Rum : 22)

Seorang anak harus diarahkan untuk dapat menggapai asset penguasaan bahasa yang beragam dalam masa kanak-kanaknya, karena pada masa tersebut, ia masih berada di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Ketika masa kanak-kanaknya berakhir, dan si anak masih belum menguasai asset keluarga yang merupakan wujud keberlanjutan peninggalan sosio-kultural, maka bisa diartikan bahwa orang tuanya telah melakukan suatu “kejahatan” terhadap anaknya sendiri. Si anak ketika memasuki masa dewasanya tidak akan memiliki kemampuan bersaing dalam bahasa.

B. Pembahasan

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Pada perkembangan bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah anak berhubungan sosial dengan tingkat perilaku sosialnya.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar anak itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa.

Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, saat ia mulai bersekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. (Enung Fatimah, 2006: 100).

Sedikitnya, menurut Syamsu Yusuf (2001: 179) terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (1) proses jadi matang, yaitu anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata, (2) proses belajar, yaitu anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain

dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar sudah sampai pada tingkat (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar

Kemampuan berbahasa yang paling nampak dalam kehidupan keseharian adalah berbicara. Anak pada awal masa kanak-kanak mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk berbicara karena: (1) Sebagai sarana bersosialisasi. Kalau mereka tidak dapat berbicara, tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok, (2) Mereka belajar berbicara sebagai sarana untuk memperoleh kemandirian. Kalau mereka tidak dapat berbicara, orang tua tidak mengerti keinginan anak, sehingga anak selalu dibantu seperti bayi, akibatnya tidak mandiri. (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004: 43).

K. Eileen dan Lynn R. Marotz (2020: 159-215) menjelaskan tentang profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 6-12 tahun, diantaranya adalah:

a. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 6 Tahun:

- 1) Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh.
- 2) Bercakap-cakap seperti orang dewasa; banyak bertanya.
- 3) Mempelajari lima sampai sepuluh kata setiap hari; kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.
- 4) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.
- 5) Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksenangan: "Ini punyaku! Kembalikan, Kamu bodoh".

- 6) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun "logika"-nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
- 7) Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor; menganggap ucapan-ucapan jorok sangat lucu.
- 8) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki; biasanya, humornya jauh dari halus.
- 9) Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
- 10) Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwibahasa atau multibahasa.

b. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 7 Tahun:

- 1) Senang bercerita; suka menulis cerita pendek, menceritakan dongeng khayalan.
- 2) Menggunakan susunan kalimat dan bahasa percakapan seperti orang dewasa; pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan letak geografis.
- 3) Menjadi semakin tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa; semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan.
- 4) Menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan.
- 5) Mengkritik hasil karyanya sendiri: "Saya tidak menggambar dengan benar," "Gambarnya lebih bagus dari dari gambarku."
- 6) Membesar-besarkan kejadian adalah hal yang wajar: "Saya makan sepuluh hot dog pada waktu piknik."
- 7) Menjelaskan kejadian sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya: "Hari ini tidak hujan karena saya akan pergi piknik."
- 8) Menggambarkan pengalaman secara rinci: "Pertama, kami memarkir mobil, lalu kami berjalan mendaki jalanan

kecil yang jauh, setelah itu kami duduk di atas pohon yang rubuh di dekat danau dan makan...”

- 9) Memahami dan menjalan perintah dalam beberapa tahap (sampai lima tahap): kadang minta diulang perintahnya karena tidak mendengarkan seluruhnya pada saat pertama kali disampaikan.
 - 10) Senang menulis pesan dan catatan singkat untuk temannya.
- c. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 8 Tahun:
- 1) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki.
 - 2) Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap); mungkin minta diulang karena tidak mendengar seluruhnya.
 - 3) Membaca dengan mudah dan memahaminya.
 - 4) Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail.
 - 5) Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang-ulang ucapan populer dan kata umpatan.
 - 6) Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.
 - 7) Berrminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.
 - 8) Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; “Jam berapa kita berangkat berenang minggu depan.”
- d. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 9-10 Tahun:
- 1) Senang berbicara, sering kali tidak berhenti dan tanpa alasan yang jelas; kadang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian.
 - 2) Mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata-kata.
 - 3) Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.
 - 4) Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya: “manis”, “keren”, “top-abis”.
 - 5) Mengenali bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, “panjang tangan”, “mengadu domba”.
 - 6) Menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal (permainan kata) dalam lelucon dan teka-teki sebagai sesuatu yang lucu.
 - 7) Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa; mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.
- e. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 11-12 Tahun:
- 1) Menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini; hanya sedikit perbaikan masih diperlukan selama beberapa tahun mendatang.
 - 2) Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti, dengan siapa pun yang mau mendengarkan.
 - 3) Menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks.
 - 4) Semakin menguasai kosa kata yang kompleks, bertambah 4.000 sampai 5.000 kata baru tiap tahun, menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarkannya dengan jelas.
 - 5) Menjadi pendengar yang suka berfikir.
 - 6) Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang tersirat (bertujuan): ketika ibunya bertanya, “Apakah PR mu sudah selesai?” beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, ambil bukumu dan mulai kerjakan PRmu.
 - 7) Memahami konsep ironi dan sarkasme; mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain.

- 8) Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi: gaya yang lebih formal ketika berbicara dengan guru, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan kata rahasia ketika mengobrol bersama teman.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak.

Menurut Yusi Riksa (2009: 148) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Kesehatan, kondisi kesehatan yang kurang baik memuat anak mengalami kelambanan perkembangan bahasa. Asupan gizi mempengaruhi daya kerja otak, dan daya kerja otak mempengaruhi kemampuan memproses informasi. Selain itu kesehatan yang buruk membuat interaksi anak dengan lingkungan menjadi terbatas sehingga perbendaharaan kata anak juga menjadi terbatas.
- b. Intelegensi, tingkatan intelektual mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak dengan keterbelakangan mental yang paling rendah sangat miskin dalam berbahasa. Anak-anak dengan kategori intelegensi normal pada dasarnya akan memiliki kemampuan berbahasa secara baik. Anak-anak dengan kecerdasan yang tinggi mampu membaca dan memahami pembicaraan pada usia yang sangat muda
- c. Status sosial ekonomi, anak keluarga miskin mengalami hambatan dalam berbahasa karena akses untuk *literasi* yaitu mengenal huruf sebagai lambang dan bunyi terbatas. Selain itu kesempatan belajar serta asupan gizi yang diperoleh juga terbatas. Anak-anak miskin cenderung menjadi *iliterasi* atau buta huruf atau buta aksara baik latin maupun arab.
- d. Jenis kelamin, vokalisasi anak perempuan lebih cepat sejak usia dua tahun. Interaksi yang lebih intens antara anak perempuan

dengan orang tua dan teman sebaya juga membuat perbendaharaan kata makin meningkat. Interaksi di sekolah antara anak tanpa membedakan jenis kelamin di sekolah membuat perkembangan bahasa anak perempuan maupun laki-laki berkembang dengan optimal

- e. Hubungan keluarga, pola asuh keluarga yang demokratis dan autoritatif yang memandang dan menempatkan anak sebagai bagian dari keluarga membuat anak belajar dan memperoleh contoh bagaimana berkomunikasi dengan baik dan memiliki kebebasan untuk menyatakan dan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui beragam bahasa
- f. Akses komunikasi, keterbukaan dan dukungan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar baik keluarga inti, keluarga besar, masyarakat, institusi atau lembaga pendidikan maupun media komunikasi mendorong kemampuan berbahasa anak berkembang dengan optimal.

4. Kemampuan Bicara Anak Pada Umur Tertentu

Sekitar umur 2-3 tahun, anak sudah dapat membuat kalimat yang terdiri dari tiga kata atau empat kata, terutama kata benda. Sesudah anak berumur 3 tahun, pada umumnya sudah dapat membuat kalimat yang terdiri atas enam sampai delapan kata. Kesulitan yang dihadapi anak dalam berbicara, mereka sulit mengucapkan huruf-huruf mati; Z, W, D, S, G, dan kombinasi huruf mati: St, Str, Dr, Fl, yang diduga akan berlanjut sampai anak masuk sekolah dasar kelas satu.

Mengenai isi pembicaraan pada awalnya pembicaraan anak bersifat *egosentris*, yaitu dia berbicara tentang dirinya sendiri, kesenangannya sendiri. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat orang lain. Jadi dalam bicara *egosentris* tidak ada komunikasi yang sesungguhnya. Nilai utamanya membantu anak memperoleh

kemampuan berbicara dan mengetahui reaksi orang lain mendengar bicaranya. Bicara *egosentris* mendominasi pada saat anak berbicara dengan orang dewasa, karena orang dewasa selalu menanyakan permasalahan anak itu sendiri. Menjelang akhir awal masa kanak-kanak, pada saat anak berkumpul dengan teman sebayanya, bicara mereka yang bersifat *egosentris* berkurang dan berubah kearah bicara yang berpusat pada orang lain (bicara yang bersifat sosialisasi), walaupun isinya banyak ke arah kritik, pengaduan, protes, perintah, kepada orang lain. Perubahan dari bicara yang bersifat egosentris kearah sosialisasi, karena anak saling membutuhkan, saling ingin berkomunikasi. Perubahan ini tidak sepenuhnya tergantung pada umur, tetapi juga tergantung pada kepribadian anak, banyaknya kontak sosial anak, besarnya kelompok bergaul, kepuasan anak dalam berkomunikasi.

Selain ada perubahan isi pembicaraan, terjadi pula perubahan dalam bentuk komunikasi, yaitu makin bertambah umur anak, makin berkurang bentuk komunikasi yang sederhana (prabicara), karena prabicara tidak diterima dalam kelompoknya. Penolakan ini menyebabkan anak lebih giat belajar berbicara.

Senangnya anak berbicara yang tampak pada awal masa kanak-kanak, masih tampak pada saat waktu memasuki kelas 1 SD, namun agak lama-kelamaan mengetahui bahwa teman-teman tidak menyukai anak yang selalu mendominasi pembicaraan, maka pembicaraan menjadi berkurang.

Tabel. 1 Jumlah kosa kata Yang dikuasai

2300					
2100					2100
2000					
1600					
900					
600					
300					
Usia anak	1	2	3	4	5

Dari gambar di atas tampak, anak yang berumur satu tahun jumlah kosa kata yang dimiliki mendekati 0, pada umur 2 tahun menguasai sekitar 300 kosa kata, pada umur 3 tahun menguasai kosa kata sekitar 900, pada umur 4 tahun menguasai kosa kata 1.600, pada umur 5 tahun menguasai sekitar 2.100 kosa kata. Setelah anak masuk sekolah, perkembangan jumlah kosa kata sangat mencolok. Hurlock dalam Sri Rumi dan Siti Sundari (2004: 46) , menyatakan bahwa anak kelas 1 SD yang kira-kira berumur 7 tahun, dapat menguasai kosa kata 14.000 kata, bahkan ada yang dapat samapi 24.000 kosa kata, dan setelah anak duduk di kelas 6 SD, dapat mencapai 50.000 kosa kata.

Mengenai kemampuan anak menggunakan awalan, akhiran, dan sisipan, mempunyai urutan sebagai berikut: anak kelas 1 SD sudah mengenal awalan me, di, pe dan sudah dapat membuat kalimat yang jelas. Sebagai contoh, dia sudah dapat mengatakan “Saya dapat menulis” bukan “Saya dapat ditulis”. Hal ini karena anak memiliki *Inner Grammar*, yaitu tata bahasa batin yang mereka peroleh dengan tidak sadar berdasarkan hasil pendengarannya. Pada kelas-kelas yang lebih tinggi, anak-anak mulai dapat menggunakan akhiran, dan setelah itu baru mereka dapat menggunakan sisipan.

Kesulitan bicara yang dihadapi anak SD ialah menggunakan kata sambung dan kata “di” sebagai awalan dan sebagai kata depan, misalnya kata “dipukul” dan “di rumah”.

Mengenai dwi bahasa, ternyata kemampuan anak menggunakan dwi bahasa sejak masa kanak-kanak dapat memiliki kepandaian bahasa tersebut melebihi orang-orang yang menggunakan dwi bahasa setelah dewasa, karena masa peka untuk belajar dwi bahasa terjadi pada anak yang berumur sekitar 2 tahun - 10 tahun. Tidak hanya dwi bahasa, empat bahasapun anak SD banyak yang sanggup menggunakannya. Keempat bahasa tersebut, untuk anak Indonesia antara lain: bahasa Ibu, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

5. Pengaruh kemampuan berbahasa terhadap kemampuan berfikir dan Kesiapan Belajar

Tingkat kemampuan berfikir sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Demikian pula sebaliknya. Orang yang kemampuan berfikirnya rendah akan mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata atau kalimat yang baik, logis dan sistematis. Hal ini tentu saja akan menyulitkan mereka dalam berkomunikasi. (Enung Fatimah, 2006: 102).

Orang menyampaikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa. Demikian pula menangkap ide atau gagasan orang lain dilakukan melalui bahasa. Menyampaikan dan menangkap makna ide dan gagasan merupakan proses berfikir yang abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat keaburan persepsi yang diperolehnya. Akibat lebih lanjut adalah hasil proses berfikir menjadi tidak tepat. Ketidaktepatan ini diakibatkan oleh kekurangan dalam berbahasa

Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang diperlukan dan menjadi prasyarat untuk dapat menguasai konten materi pelajaran yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Ketidakmampuan atau keterlambatan anak dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis membuat anak mengalami kesulitan belajar sehingga pada akhirnya tidak tercapai prestasi akademik yang diharapkan. (Yusi Riksa, 2009: 151).

Kemampuan berkomunikasi membuat anak merasa berada dan menjadi bagian dari komunitas. Rasa aman, nyaman dan memiliki teman membuat anak secara psikologis siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Anak juga mampu menunjukkan kapasitas diri dengan paparan, gagasan dan pikiran yang disampaikan. Penguasaan ejaan, kosa kata, tata bahasa, sebagai bagian dari keterampilan berbahasa mendukung kemampuan berkomunikasi secara efektif.

6. Tugas-Tugas Perkembangan Bahasa

Pada saat berbahasa, anak dituntut menguasai empat tugas pokok yang saling berkaitan (Syamsu Yusuf, dalam Yusi Riksa, 2009: 146), yaitu

- a. Pemahaman, kemampuan memahami makna ucapan, tulisan maupun bahasa tubuh yang disampaikan oleh orang lain
- b. Pengembangan perbendaharaan kata, yaitu penguasaan dan penambahan kosa kata baru. Perbendaharaan kata berkembang mulai usia dua tahun. Mengalami perkembangan yang sangat pesat pada usia dini sehingga muncul istilah “bertelinga gajah karena apa yang diucapkan adalah apa yang dingar”. Perbendaharaan kata terus meningkat pada saat masuk sekolah karena interaksi yang intensif baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa secara meluas. Perbendaharaan kata juga diperoleh dari istilah-istilah sesuai dengan konten materi pembelajaran. Anak menguasai perbendaharaan kata dari penggunaan dua atau lebih bahasa. Minimal bahasa ibu yang dipergunakan di rumah dan bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah. Komunikasi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang suku bangsa membuat anak mengenal kosa kata lain. Melalui televisi atau karena pelajaran bahasa asing di sekolah, anak juga memperoleh tambahan kosa kata. Bacaan ilmiah atau fiksi yang mulai disukai anak ditingkat sekolah dasar memberikan tambahan sumbangan kosa kata baru. Juga berkembang kosa kata pergaulan yang sering kali tercipta atau diciptakan dikalangan para siswa sendiri pada saat bermain atau terlibat pada suatu aktivitas.
- c. Menyusun kata-kata menjadi kalimat. Perkembangan kemampuan menyusun kalimat dimulai sejak berumur dua tahun. Dimulai dengan kalimat dengan satu kata tunggal sebagai objek. Misalnya minum yang dimaksud dengan saya ingin minum. Kemudian berkembang menjadi kalimat

yang terdiri dari dua kata yaitu subjek dan objek, misalnya *ade makan*, maksudnya *ade sedang makan* atau *ade mau makan*. Memasuki umur empat hingga enam tahun menjadi kalimat sempurna subjek, prediket dan objek. Misalnya, *ade mau berangkat ke sekolah*, atau *ade mau pakai baju biru*. Di sekolah dasar anak sudah mampu membuat kalimat lengkap sempurna yang terdiri dari subjek, prediket, objek dan keterangan. Misalnya *ade berangkat ke sekolah diantar mama*. Anak-anak yang cerdas dan dengan latar belakang ekonomi keluarga menengah ke atas dapat membuat kalimat yang lebih panjang, lengkap dan dengan struktur bahasa yang baik karena memiliki perbendaharaan kata yang lebih baik. Perbendaharaan kata yang lebih diperoleh dari keterbukaan akses untuk berkomunikasi dengan orang dewasa, teman sebaya dan sumber-sumber bacaan

- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan merupakan hasil belajar melalui peniruan berbagai bunyi yang didengar oleh anak-anak dari orang-orang disekelilingnya. Kejelasan ucapan dalam pengertian vokal atau huruf hidup yaitu, a, i, u, e, o dan konsonan atau huruf mati, yaitu t, p, b, m, n, terjadi mulai usia tiga tahun. Huruf-huruf mati tunggal seperti z, w, s, dan g; diftong atau huruf mati rangkap seperti ny, ng, dan dr serta huruf hidup rangkap seperti au, ai, ia, merupakan huruf-huruf yang sulit diucapkan dan baru berkembangan dan dikuasai memasuki usia sekolah pada anak kelas awal kesulitan-kesulitan masih akan dialami oleh beberapa anak. Sebagai guru harus memiliki kepekaan dan menstimulasi anak dengan bacaan sehingga anak dapat menguasai.

7. Masalah perkembangan bahasa

Masalah yang dihadapi anak berkenaan dengan perkembangan bahasa dapat diidentifikasi dalam tiga kelompok (Yusi riksa: 149), yaitu

- a. Tidak atau kurang menguasai keterampilan berbahasa. Permasalahan meliputi kelambanan dalam mengenal dan mengingat huruf, miskinnya kosa kata, kelambanan memahami bunyi, ketidakmampuan mengucapkan atau melafalkan huruf. Anak yang tidak menguasai keterampilan berbahasa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Berbahasa bukan hanya berkenaan dengan pelajaran bahasa Indonesia tetapi meliputi semua mata pelajaran
- b. Hambatan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan seringkali menghadapi hambatan sehingga komunikasi tidak lancar. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi adalah: (1) menganggap diri berbeda dengan lawan bicara, menempatkan diri lebih tinggi ataupun lebih rendah. (2) sikap menilai, meliputi: mengkritik, memberikan panggilan yang tidak menyenangkan, mendiagnosis, dan melakukan evaluasi. (3) segera memberikan solusi, meliputi: sangat normatif, memberikan nasehat, memberikan pertanyaan yang tidak tepat, segera menyambung atau memberi komentar berdasarkan pengalaman sendiri, dan memberikan gambaran hukuman atau kemungkinan yang buruk. (4) mengganggu perhatian atau pembicaraan: nyeletuk, memotong pembicaraan, mengalihkan pembicaraan, tidak memperhatikan dan berargumen secara logis (5) takut, cemas dan kondisi emosional, perasaan yang terganggu secara social emosional psikologi membuat individu tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap komunikasi (6) kualitas perhatian dalam komunikasi, kekuatan informasi tergantung pada bagaimana komunikasi memberikan perhatian pada informasi yang disampaikan komunikator
- c. Penggunaan bahasa kedua, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menuntut anak mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Kondisi ini

membawa dampak baik bagi penguasaan bahasa ibu sebagai bahasa pertama maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sebagian anak mejadi tidak mampu berbahasa ibu lagi karena penggunaan bahasa Indonesia, atau sebagian lain mencampur aduk atau mempergunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia secara bersamaan, sebagian lagi merasa kesulitan untuk mengikuti bahasa Indonesia karena dianggap sebagai bahasa yang sulit.

C. Penutup

Kemampuan bahasa berkembang sepanjang masa sekolah. Peserta didik makin mampu memahami dan menginterpretasi komunikasi baik lisan, tulisan maupun bahasa tubuh yang membuat diri mereka dipahami dan memahami orang disekitarnya. Fokus utama perkembangan bahasa pada masa di sekolah dasar adalah pragmatis atau penggunaan praktis bahasa (serangkaian aturan bahasa yang mengatur penggunaan bahasa) untuk berkomunikasi.

Komunikasi adalah proses atau kemampuan menyampaikan dan menerima informasi, kontak atau interaksi diantara dua orang atau lebih dimana ada informasi atau pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (sumber) kepada pihak lain yang berperan sebagai penerima pesan (penerima). Seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu pada orang lain dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) dan non verbal (tulisan dan tubuh). Bahasa dapat dikembangkan dalam karakteristik yang berbeda-beda pada setiap lingkungan budaya.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi merupakan kemampuan komunikasi yang paling tinggi. Kebutuhan melakukan komunikasi mendorong perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi antar pribadi dimanapun berada. Komunikasi merupakan darah kehidupan dalam setiap hubungan. Komunikasi yang terbuka, jelas serta sensitif

mendorong berkembangnya hubungan yang alamiah.

REFERENSI.

- Allen, K. Eilee dan Lynn R. Marotz. Profil Perkembangan Anak: PraKelahiran Hingga Usia 12 Tahun. Jakarta: Indeks. 2010.
- Fatimah, Enung. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Khalfan, Muhamed A. Anakku Bahagia Anakku Sukses: Panduan Islami bagi Orang Tua dalam Membesarkan Anak. Jakarta: Pustaka Zahra. 2004.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Riksa, Yusi. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI. 2009
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.